

Implementasi Tri Hita Karana Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja Petani Di Subak Desa Tamblang

Komang Siska Anggreni¹, Riana Dewi Kartika²
Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma^{1,2}

ABSTRAK

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan 10 orang informan penelitian, keabsahan data untuk mencapai data yang valid melalui yaitu berfokus pada pengembangan teori, metode, dan interpretasi data penelitian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik keabsahan data yang bernama triangulasi dan Teknik analisis data yang melalui langkah-langkah Pengumpulan Data, Mereduksi Data, Display Data Dan Pengambilan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi tri hita karana terhadap peningkatan produktivitas kerja petani di subak Desa Tamblang dalam proses parahyangan dengan mengadakan upacara seperti Ngusaba Bulih, Ngusaba Padi, Ngusaba Desa. Usaba bulih, memiliki tujuan supaya tidak terjadi kekeringan. Usaba padi memiliki tujuan supaya padi bisa tumbuh dengan baik yang dilakukan dengan melakukan penanaman dan pemupukan secara teratur. Usaba ngiderin desa memiliki tujuan maider sapa maduluran salaran dan ditutup dengan upacara yang sudah ditentukan. Pawongan yang dilakukan dengan proses gotong royong seperti halnya melakukan perbaikan saluran air atau irigasi, dan perbaikan jalan. Palemahan yaitu dengan melakukan kegiatan pemberian pupuk kepada tumbuhan untuk memperoleh hasil panen yang maksimal.

Kata kunci: Tri Hita Karana Dan Produktivitas Kerja.

ABSTRACT

This research is a type of qualitative research using 10 research informants, the validity of the data to achieve valid data through that is focusing on the development of theories, methods, and interpretation of research data, the data analysis technique used in this study is a data validity technique called triangulation and Data analysis techniques that go through the steps of data collection, data reduction, data display and data retrieval are drawing conclusions and verification. The results of this study indicate that the implementation of tri hita karana towards increasing the work productivity of farmers in subak Tamblang Village is in the Severyangan process by holding ceremonies such as Ngusaba Bulih, Ngusaba Padi, Ngusaba Desa. Usaba bulih, has a goal so that drought does not occur. Usaba paddy has a goal so that rice can grow well which is done by planting and fertilizing regularly. Usaba ngiderin village has the goal of maider, sapa maduluran salaran and closed with a predetermined ceremony. Pawongan is carried out in a mutual cooperation process, such as repairing water or irrigation channels, and repairing roads. Palemahan is by carrying out activities of providing fertilizer to plants to obtain maximum yields..

Keywords : Tri Hita Karana and Work Productivity.

PENDAHULUAN

Bertani merupakan budaya adat yang sudah melekat di mata masyarakat sejak dahulu kala. Pertumbuhan perekonomian masyarakat sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Dibutuhkan petani yang handal dan berpengetahuan luas dalam melakukan kegiatan pertanian. Pekerjaan petani memberikan sebagian besar pendapatan desa. Dalam bidang pertanian, individu tanah dan air mempunyai keterkaitan erat dalam pengelolaan proses pertanian. Oleh karena itu

SDM merupakan bagian utama dalam penatausahaan aset normal yang tersedia. Kegiatan pertanian tanpa bantuan SDM yang bernilai tidak akan berjalan sesuai harapan. Maka dalam bidang pertanian dibutuhkan individu-individu yang mampu melakukan produktivitas kerja yang baik agar dapat menghasilkan barang/jasa yang bermutu dan dapat mengakomodasi kebutuhan daerah setempat.

SDM mempunyai hubungan yang signifikan terhadap produktivitas kerja. Produktivitas kerja menurut Baiti dkk. (2020), merupakan prosedur SDM yang mengarah pada sistem kerja produktif. Produktivitas kerja merupakan tujuan terpenting yang perlu dicapai suatu organisasi secara maksimal karena perkembangan suatu organisasi berbanding lurus dengan produktivitas kerjanya. Karena produktivitas yang tinggi menunjukkan presentasi petani dalam melakukan setiap pekerjaan yang dilakukannya. Produktivitas kerja juga mempunyai kemampuan untuk mengontrol pendapatan dan output seorang petani agar dapat memperoleh manfaat sesuai yang diharapkan. Dalam situasi seperti sekarang ini tugas SDM sendiri dalam hal ini petani mendapat perhatian khusus karena SDM berperan besar dalam pembangunan masyarakat melalui jumlah dan sifat masyarakat. Menurut Ananda (2020) produktivitas adalah cara untuk memberikan dan memperluas hasil tenaga kerja dan produk setinggi mungkin dengan menggunakan sumber daya secara efisien. Produktivitas dalam dunia kerja merupakan hal yang sangat penting, karena dengan produktivitas kerja diyakini pekerjaan akan terselesaikan dengan sukses dan efektif. Produktivitas kerja pada prinsipnya merupakan sebuah motif ekonomi untuk mencapai output maksimal dengan biaya tertentu. Kualitas penduduk menentukan besarnya produktivitas yang ada, sedangkan jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial bagi pemasaran hasil produksi. Produktivitas kerja petani sangat diperlukan dalam kemajuan suatu organisasi.

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam produktivitas kerja, khususnya di bidang pertanian. Selain itu, menurut Sugiantara dan Utama, (2019) permasalahan yang dihadapi para petani adalah fluktuasi biaya usaha, jauhnya lokasi untuk penjualan hasil panen, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya sistem pertanian di mata masyarakat. Produktivitas kerja juga dipengaruhi oleh sikap para petani dalam bekerja, misalnya disiplin kerja, penghargaan, penghargaan, kerelaan dan ketaatan terhadap pedoman-pedoman yang bersangkutan, baik tertulis maupun tidak tertulis, bersedia melaksanakannya dan tidak menghindar dari sanksi jika ia menyalahgunakan kewajibannya. dan kewenangan yang diberikan kepadanya, Muhtar, dkk. (2020) Dengan cara ini, diharapkan seluruh anggota organisasi akan bekerja sama untuk meningkatkan produktivitas kerja, demi kesejahteraan bersama. Subak dikelola oleh suatu kelompok dan didirikan Masyarakat desa dalam budaya Bali untuk mengawasi pertanian.

Di Bali, Subak merupakan kelompok yang fokus pada bidang pertanian. Selain itu, subak merupakan kelompok yang membawahi pengelolaan saluran irigasi sawah dan menjadikan acuan ritual keagamaan dengan aturan tersendiri. Subak adalah cara untuk meningkatkan solidaritas daerah dalam hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan iklim. Menurut Geria dkk, (2019) subak merupakan wadah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, rasa saling mengerti terhadap masyarakat setempat, dan senantiasa bersyukur kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan sehingga masyarakat dapat mengelola pertanian untuk mendapatkan hasil pertanian yang melimpah. Dalam menjalankan organisasinya, Subak senantiasa berlandaskan pada prinsip dari Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah tiga penghubung manusia dalam meraih kesuksesan. Hubungan tersebut antara lain Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia), dan Palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan).

Dalam menyelesaikan pelaksanaannya, subak sangat memperhatikan sumber daya yang dimilikinya, baik dari segi sumber daya alam maupun SDM. Setiap masyarakat dan budaya dalam organisasi subak dapat berubah sewaktu-waktu. Di wilayah Buleleng, penguatan subak dalam pengantaran beras masih sering terjadi. Akibatnya, produktivitas kerja petani menjadi tidak stabil. Pengelolaan saluran irigasi yang digunakan untuk mengairi sawah, cara mengatasi hama yang menyerang tanaman padi, serta kurangnya distribusi pupuk antara luas lahan dan jumlah pupuk yang diperoleh dari pemerintah menjadi permasalahan utama. Hal ini menyebabkan kegagalan panen dan berkurangnya pendapatan para petani. Terlebih lagi, pemanfaatan teknologi di pedesaan belum terdorong karena biaya yang dikeluarkan cukup besar dan inovasi yang diberikan oleh Subak masih kurang.

Dari pengamatan yang dilakukan di beberapa subak yang ada di kabupaten Buleleng seperti

di kecamatan Sawan, kecamatan Sukasada dan kecamatan Kubutambahan masalah yang sering terjadi pada pertanian adalah saluran irigasi yang selalu mengalami kendala, pembagian pupuk yang tidak sesuai dengan luas lahan pertanian yang ada, penyerangan hama yang masih meresahkan para petani. Dalam hal ini peran Tri Hita Karana sangat di perlukan dalam mengatasi masalah yang ada supaya produktivitas kerja petani yang ada semakin meningkat. Dalam menjalankan organisasinya subak selalu berpedoman pada Tri Hita Karana, seperti halnya dalam subak di Buleleng selalu ada tempat mereka ibadah dalam meminta limpahan hasil pertanian, ini sudah membuktikan bahwa aspek parahyangan masih dijalankan sampai saat ini. Kegiatan gotong royong atau saling membantu para petani dalam melaksanakan kegiatan subak sudah termasuk dalam aspek pawongan. Selanjutnya yaitu kesadaran petani dalam melakukan pemupukan, pengairan, dan menjaga ekosistem tanah merupakan bukti bahwa aspek palemahan juga sangat penting di organisasi subak.

Dari fenomena yang terjadi pada Subak di Kabupaten Buleleng, peneliti memilih Subak desa Tamblang yang berlokasi di Desa Tamblang Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng untuk melaksanakan penelitian. Dari pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan faktor pendorong peneliti untuk melakukan penelitian yaitu luas tanah dan hasil panen yang terjadi di subak desa Tamblang belum stabil. Hal ini di buktikan dari data hasil panen yang di dapat dari pengurus subak di Desa Tamblang. Hasil Panen Tahunan Subak Desa Tamblang Tahun 2018 Sampai Dengan Tahun 2022 dapat dijelaskan bahwa permasalahan yang terjadi di subak desa Tamblang yaitu penurunan hasil panen pada tahun 2019 dan 2021. Pada saat observasi awal, peneliti telah melaksanakan wawancara dengan salah satu pengurus subak menyatakan bahwa penyebab dari penurunan tersebut yaitu permasalahan pada irigasi air persawahan di subak desa Tamblang, Karena pada musim kemarau pastinya banyak petani yang memerlukan air untuk mengaliri sawah mereka, namun ada beberapa oknum yang tidak jujur diaman saluran air dari hulu ke hilir yang di tutup sehingga petani yang sawahnya ada di bagian hilir tidak mendapat air yang mencukupi. Adapun masalah dalam penyediaan teknologi, subak seharusnya memiliki teknologi yang memadai dengan jumlah pertanian yang ada. Hanya ada beberapa alat modern yang di peruntukan untuk petani dan itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan petani, itupun petani harus menyewa dengan sistem kontrak. Maka dari itu masih ada juga petani yang menggunakan teknologi tradisional dalam melakukan panen. Lalu masalah selanjutnya yaitu kurang aktifnya masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang di laksanakan di Subak Desa Tamblang, seperti gotong royong, upacara keagamaan. Kelemaian sanksi yang di terapkan oleh subak juga menjadi pemicu banyak anggota yang sering tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan yang dilaksanakn. Ketegasan pemimpin dalam hal ini sangat di perlukan untuk meningkatkan kesadaran anggotanya. Pemimpin yang bertanggung jawab dan bisa mengayomi menjadi dasar dari peningkatan produktivitas yang di inginkan.

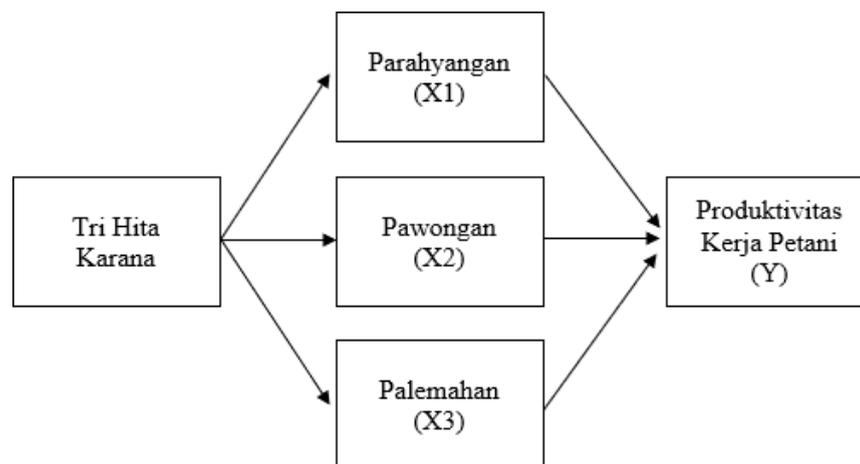
Mengenai permasalahan yang terjadi di subak desa Tamblang, terdapat kajian-kajian terdahulu yang dapat membantu penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2021), diketahui pada penerapan prinsip Tri Hita Karana demi kelangsungan subak Lestari sebagai subak praktis di Kota Denpasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi THK mana yang paling penting bagi kelangsungan Subak Lestari sebagai subak berkelanjutan dalam jangka panjang. Dalam menerapkan penalaran THK, Subak Lestari menerapkan bagian-bagian Parhyangan, Pawongan dan Palemahan, atau dalam gagasan Kebudayaan disebut dengan Nilai, Sosial dan Material. Selain itu, penelitian Jaya (2021) mengkaji lebih detail penerapan konsep Tri Hita Karana, khususnya terkait perlindungan subak dari ancaman fungsi lahan alif yang saat ini terjadi hampir di seluruh wilayah Bali. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, salah satu cara agar organisasi subak dapat menghasilkan produktivitas kerja yang maksimal adalah dengan menerapkan Tri Hita Karana.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi petani guna meningkatkan produktivitas di lingkungan kerja. Para peneliti memberikan jawaban atas peningkatan produktivitas kerja para petani seiring dengan dilaksanakannya Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan pemahaman akan pentingnya hubungan baik antar individu, alam, dan terlebih lagi dengan Tuhan. Menurut Wijayanti dan Windia, (2021) Tri Hita Karana meliputi Parhyangan khususnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, Pawongan khususnya hubungan antar manusia, dan Palemahan khususnya hubungan antara manusia dan alam. Penerapan Tri Hita Karana, yaitu anggota subak melakukan

ritual atau doa yang diyakini dapat melimpahkan hasil panen pada hari-hari tertentu, dapat membantu petani bekerja lebih produktif. Kemudian hubungan produktivitas antar manusia, dimana para petani di desa Tamblang harus fokus pada rasa mempunyai tempat dan kesamaan anggapan. Selain itu, penerapan lingkungan di mana sistem tanah atau persawahan harus dijaga agar produktivitas petani dapat terus meningkat, misalnya melalui persiapan rutin agar hasilnya bisa lebih meningkat, dengan membersihkan hama yang belum dapat diberantas secara maksimal.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan jenis metode kualitatif yang menggambarkan implementasi penerapan konsep tri hita karana dalam meningkatkan produktivitas dari para peteni yang berada di desa Tamblang. Penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara implementasi dari adanya penerapan tri hita karana dalam kegiatan para petani di desa Tamblang dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja yang dimiliki. Dalam proses meningkatkan produktivitas kerja para petani yang berada di desa Tamblang perlu diterapkannya konsep-konsep yang berkaitan dengan agama, ini dikarenakan kepercayaan Masyarakat dalam Bertani sangat erat kaitannya dengan alam, dimana setiap kegiatan yang akan dilakukan di arena persawahan atau perkebunan selalu diawali oleh kegiatan persembahyangan terlebih dahulu yang bertujuan menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia atau manusia dengan tuhan, agar setiap kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah gambar kerangka pemikirannya :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Lokasi penelitian yaitu subak desa Tamblang, kecamatan Kubutambahan, kabupaten Buleleng, Bali. Subak desa Tamblang dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Subak desa Tamblang terdiri dari dua tempek atau bagian kelompok yaitu Tempek Lanyahan Tamblang dan Tempek Babakan Tamblang. Produktifitas kerja petani yang masih dikategorikan kurang maksimal karena hasil pertanian yang kurang stabil, organisasi yang kurang disiplin, dan belum memahami teori tentang pentingnya Tri Hita Karana dalam meningkatkan produktifitas kerja. Tri Hita Karana yang perlu ditingkatkan kembali di subak desa Tamblang karena beberapa dari mereka belum paham tentang teori dan bagaimana implementasinya agar memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri, lingkungan sekitar, dan juga takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan fokus mengetahui penerapan implementasi tri hita karana dalam membantu para petani di desa Tamblang untuk meningkatkan produktivitas kerja yang dimiliki, informan yang dipilih dalam hal ini adalah petani yang akan di pilih sebanyak 10 orang anggota subak. Teknik pengumpulan yang dipergunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang diambil dalam proses penelitian. Setelah itu menggunakan Teknik analisis seperti halnya mengumpulkan data yang diperlukan pada saat penelitian, setelah itu mereduksi data yang sudah diperoleh melalui informan, kemudian melakukan penyajian data atau sering disebut display dan tahap yang terakhir yaitu pengampilan atau penarikan data yang akan diambil kesimpulannya atau diverifikasi.

HASIL DAN PEMBEJASAN

Hasil

Hasil penelitian dalam hal ini mengetahui implementasi tri hita karana terhadap peningkatan produktivitas kerja petani di Subak Desa Tamblang, yang analisis terkait dengan data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara kepada pihak-pihak terkait tentang Subak di Desa Tamblang, berikut adalah informan penelitian yang dilakukan proses wawancara yaitu : Bapak I Made Sudarasta selaku Pekaseh yang sudah menjabat lebih dari 5 tahun, Bapak Nyoman Sukrata selaku Sekretaris Subak yang sudah menjabat lebih dari 10 tahun, Bapak I Wayan Sukla selaku Bendahara Subak yang sudah menjabat lebih dari 5 tahun, Bapak Made Lancar selaku Kelian Tempek yang sudah menjabat lebih dari 5 tahun, Bapak Wayan Ropo selaku Kesenoman yang sudah menjabat lebih dari 5 tahun, Bapak Wayan Rete, Gede Arka, Ketut Mariana, Made Seraya Komang Arjana selaku Krame Subak sudah lebih dari 5 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Made Sudarasta selaku Kelian Subak/Pekaseh pada tanggal 7 Mei 2023 beliau berpendapat bahwa : “Sudah dik, dimana konsep tri hita karana pada Desa Tamblang dapat dijelaskan menjadi tiga yaitu pertama, merupakan korelasi harmonis diantara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang disebut dengan parahyangan (tempat persembahyangan). Kedua, korelasi harmonis antara manusia dengan manusia yang disebut pawongan, dimana subak memiliki beberapa anggota subak yang disebut krama subak yang akan mengadakan serta melakukan kegiatan di subak yang dilakukan secara gotong royong. Ketiga, korelasi yang harmonis antara manusia dengan alam atau lingkungan yang disebut degan palemahan.” Bapak I Nyoman Sukrata selaku Sekretaris Subak juga menambahkan “Subak Tamblang niki memiliki jumlah krama sekitar 80 orang. Subak Tamblang niki cukup unik dik, krane ngayah ring piodalan-piodalan nike sane ngayah manten. Setiap tahun ade upacara-upacara sane kelaksanayang yakni Upacara Ngusaba Bulih, Ngusaba Padi, Ngusaba Desa, lan Piodalan Taman Sari. Kas Subak Tamblang niki lumayan besar dik, krane ada penggabungan Tempek yakni Tempek Lanyaan dan Babakan”. Konsep Tri Hita Karana dilaksanakan dengan sangat baik dalam upaya menjaga keseimbangan antar kita dengan sang pencipta yaitu tuhan yang maha esa atau sang hyang widhi wase, kita dengan sesama manusia, dan kita dengan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Implementasian penerapan konsep Tri Hita Karana seperti yang dikemukakan oleh Bapak Made Lancar selaku Kelian Tempek, beliau mengatakan bahwa : “Subak ini mengenal istilah sagilik saguluk, istilah nike persis care (sama seperti) gotong royong nike dik. Semua kegiatan yang ada di subak ini dilakukan bersama-sama. Sistem ngayah Subak Tamblang unik nike dik, sane ngayah nike ngangge kategori atengah utawi atetek. Sane atengah drike ngayah 2 tahun sekali, 2 tenah selalu ngayah, setengah tenah ngayah 4 tahun sekali. Ngelaksanayang upacara nike kas dipakai sisa kas dari upacara sebelumnya lan penjualan hasil tani. Kalau kekurangan kas pada saat upacara nike baru meturun sesuai kategori ngayah nike dik, atengah utawi atetek nike. Peturunan dilakukan oleh anggota subak yang ngayah saja dan dibayar sebelum odalan”. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak I Wayan Sukla selaku Bendahara Subak, beliau mengatakan bahwa : “Subak ini selalu mengedepankan system gotong royong dik. Dimana setiap pekerjaan yang ada di subak ini dilakukan secara bersama-sama untuk menjaga keharmonisan sesama manusia (teman). Dan untuk sistem ngayah Subak Tamblang terbilang unik yaitu yang mau ngayah biasanya menggunakan kategori atengah utawi atetek. Atengah itu ngayah 2 tahun sekali, 2 tenah selalu ngayah, setengah tenah ngayah 4 tahun sekali. Dimana dalam proses pelaksanaan ngayah dalam persiapan upacara biasanya diambil dari kas dari upacara sebelumnya dan penjualan hasil pertanian. Kalau masih kas pada saat upacara baru krame desa akan kena peturunan, atengah utawi atetek. Peturunan dilakukan oleh anggota subak yang ngayah saja dan dibayar sebelum odalan”.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak I Made Sudarasta selaku Kelian Subak/Pekaseh, beliau berpendapat bahwa : “Semua kegiatan yang ada di subak ini dilakukan bersama-sama. Pengambilan keputusan dilakukan secara mufakat, ngayah dilakukan bersama-sama, sangkep (rapat) nike kalau bisa semua hadir. Kalau dalam proses peningkatan produktivitas kerja petani yang berperan adalah semua orang atau prajuru yang ada di Desa Tamblang, yang

dilihat dari bagaimana hasil pekerjaan yang dilakukan berdasarkan hasil keputusan rapat yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung”. Pendapat diatas juga didukung oleh bapak Wayan Ropo selaku Kesinde, beliau mengatakan bahwa : “Semua kegiatan yang ada di subak ini dilakukan bersama-sama. Pengambilan keputusan dilakukan secara mufakat, ngayah dilakukan bersama-sama, sangkep (rapat) niki kalau bisa semua hadir. Kalau dalam proses pembagian air niki subak dibagi 2 subak layaan dan babakan pemargi airnya dibagi yaitu pagi dan malam hari, Lemah (pagi) pemargi (pejalan) yeh nyane ngawit jam 6 ngelantur jam 5, ngelantur jam 5 ke babakan malih, kenten penyaluran yeh subak nyane”.

Dengan menerapkan konsep tri hita karana dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja para petani sudah tergolong dalam system pawongan yaitu menjalin keharmonisan antara manusia dengan manusia. Pawongan adalah hubungan harmonis yang menyebabkan kerukunan antara sesama umat manusia. Dimana subak Desa Tamblang tidak hanya keharmonisan dengan sesama manusia namun juga dengan sang pencipta yaitu tuhan yang maha esa dan lingkungan sekitar seperti yang tercantum pada konsep tri hita karana. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Wayan Rete selaku Krame Subak yang diwawancarai pada tanggal 7 Mei 2023 tentang tujuan dari penerapan Tri Hita Karana dalam upaya meningkatkan produktivitas Petani di Subak Desa Tamblang beliau mengatakan bahwa : “Semua kegiatan yang dilakukan di subak ini dilakukan bersama-sama. Dalam proses ngayah dilakukan bersama-sama, kalau dalam proses peningkatan produktivitas kerja yang dimiliki oleh para krame dalam hal ini para petani yang berperan penting dalam system subak dan diawasi oleh klian dan atau pekaseh yang bertujuan apa yang direncanakan bisa berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya, dimana produktivitas kerja dilihat dari bagaimana hasil pekerjaan yang dilakukan berdasarkan hasil keputusan rapat yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung”.

Namun jika dilihat dari sisi pelayanaan pada umumnya, subak mempeoleh sumber dana yang berasal dari peturunan (iuran), kebakaan (denda), dan bantuan pemerintah (BKK). Sumber dana tersebut digunakan untuk melaksanakan kegiatan upacara seperti Ngusaba Bulih, Ngusaba Padi, Ngusaba Desa, dan Piodalan Taman Sari. Dalam melaksanakan kegiatan baik upacara keagamaan, pembangunan maupun program perlu adanya pengawasan yang baik terkait program-program yang direncanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Wayan Sukla selaku Bendahara Subak, beliau mengatakan bahwa : “Dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan tuhan, biasanya kerame subak atau kelian subak membuat sebuah upacara yaitu upacara seperti Ngusaba Bulih, Ngusaba Padi, Ngusaba Desa. Usaba bulih, memiliki tujuan supaya tidak terjadi kekeringan. Usaba padi memiliki tujuan supaya padi bisa tumbuh dengan baik yang dilakukan dengan melakukan penanaman dan pemupukan secara teratur. Usaba ngiderin desa memiliki tujuan maider sapa maduluran salaran dan ditutup dengan upacara yang sudah ditentukan.”

Dimana dalam proses sebelum dilakukannya upacara ada kegiatan yang harus dilakukan yaitu menjaga hasil panen petani agar bisa dijual, sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Gede Arka selaku Krame Subak yang diwawancarai pada tanggal 8 Mei 2023 beliau mengatakan bahwa : “Kegiatan panen pada subak Desa Tamblang menggunakan 2 tahap baik secara manual atau menggunakan alat. Manual menggunakan sapi proses pengolahannya dibagi menjadi 3 mungkah, ngelapih, ngerasak. Dalam prosesnya diperlukan fasilitas atau alat seperti halnya traktor hanya dilakukan sekali yaitu dengan mungkah langsung jadi namun jika menggunakan system manual menggunakan sapi proses pengolahannya dibagi menjadi 3 mungkah, ngelapih, ngerasak.”

Sedangkan dalam upaya menjaga keharmonisan dengan alam atau disebut juga palemahan dalam tri hita karana dalam upaya menjaga produktivitas kerja petani, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Ketut Mariana selaku Krame Subak, beliau mengatakan bahwa : “Untuk tetap menjaga produktivitas kerja para petani dalam hal menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan atau alam yaitu dengan pembagian tugas kepada para krame desa, dimana untuk proses pembagian pupuk yang 1 hektar menjadi 2 pikul dengan rata-rata, pupuk urea dibagi menjadi 2 dalam 1 hektar atau 100 are, dalam 1 hektar itu dikerjakan oleh para krame dese dan nanti hasilnya akan dibagi dengan krame dese itu sendiri dan tidak lupa pula dipergunakan sebagai acara persembahyangan dalam upacara Ngusaba Bulih, Ngusaba Padi, Ngusaba Desa.”

Dalam proses pembagian air subak di Desa Tamblang di salurkan berdasarkan ketentuan yang telah disepakati pada saat paruman desa, seperti pendapat Bapak Made Seraya selaku Krame Subak beliau mengatakan bahwa : “Subak dibagi 2 subak layaan dan babakan pemargi

airnya dibagi yaitu pagi dan malam hari. Lemah pemargi yeh nyane ngawit jam 6 ngelantur jam 5, ngelantur jam 5 ke babakan malih, kenten penyaluran yeh subak nyane.”Pendapat diatas juga dipertegas oleh Bapak Komang Arjana selaku Krame Subak yang diwawancarai pada tanggal 8 Mei 2023 beliau mengatakan bahwa :“Dalam proses pembagian air sudah disepakati berdasarkan hasil paruman dari desa Tamblang, dimana proses pemberian air kepada kerame subak diberikan mulai jam 6 pagi sampai dengan jam 5 sore untuk desa tamblang dan dari jam 5 sore sampai dengan jam 6 pagi ke desa babakan.”

Pembahasan

Implementasian Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Petani

Tri Hita Karana bersumber dari untaian kata Tri berarti tiga, Hita berarti sejahtera dan/atau bahagia, dan Karana berarti penyebab. Tri Hita Karana berarti tiga rangkaian hubungan yang harmonis menuju kebahagiaan atau kesejahteraan. Bagian dari Tri Hita Karana meliputi keharmonisan dengan Tuhan (Parhyangan), keharmonisan dengan sesama manusia (Pawongan), dan keharmonisan dengan lingkungan (Palemahan).

Parhyangan dapat diaplikasi dengan melaksanakan rutinitas berdoa sebelum berkegiatan, sembahyang rutin, yoga, dan meditasi. Dimensi Pawongan dilaksanakan dengan pengendalian diri, diskusi kelompok, gotong royong, dan mengembangkan sikap tenggang rasa, empati, serta kepekaan sosial. Dimensi Palemahan dilaksanakan dengan upaya menjaga alam dan lingkungan sekitar. Aplikasi Tri Hita Karana dalam keseharian dapat meningkatkan profuktivitas kerja yang dimiliki. Produktivitas kerja sebagai faktor yang dapat menunjang keberhasilan suatu kegiatan, tanpa adanya produktivitas kerja yang baik tentu tidak aka nada hasil yang maksimal pula, begitu pula dengan Desa Tamblang yang memiliki subak dengan menerapkan konsep tri hita karana dalam meningkatkan produktivitas kerja petani. Desa Tamblang merupakan salah satu desa yang masih memiliki sistem subak dibali yang dibuktikan dengan masih adanya kegiatan gotong royong dan kegiatan-kegiatan lainnya untuk tetap menjaga keharmonisan dengan tuhan, sesama manusia, dan dengan alam sekitar.

Terdapat ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh Subak Tamblang yaitu setiap diadakan upacara yang disebutkan di atas tidak semua krama subak ngayah dalam kegiatan upacara tersebut. Ngayah yang dilakukan oleh krama subak sesuai dengan kategori Atenah/Atetek (sesuai dengan air irigasi yang dimiliki). Adapun kategori ngayah Subak Tamblang seperti berikut ini :

Tabel 1. Kategoti Ngayah

Kategoroti Ngayah	
2 Tenah/Tetek	Selalu ngayah
Atenah/Atetek	Ngayah 2 tahun sekali
Setengah tenah/tetek	Ngayah 4 tahun sekali

Sumber: Hasil Wawancara Kelian Subak/Pekaseh Tahun 2023

Penerapan konsep tri hita karana pada Subak Tamblang dapat dilihat dari pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah mufakat, ngayah dan gotong-royong yang dilakukan secara bersama-sama baik dari krama subak maupun prajuru subak. Dalam penerapan konsep tri hita karana krama subak dan prajuru subak dalam proses peningkatan produktivitas kerja para petani di Desa Tamblang dilakukan secara bersama-sama yaitu melalui system pengawasan dan pencatatan kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada semua informan dalam penelitian ini implementasi implementasian tri hita karana dalam meningkatkan produktivitas kerja petani sudah dilaksanakan dengan baik ini dibuktikannya dengan proses gotong royong (Pawongan) dalam

melakukan semua kegiatan yang ada di subak tamblang dan menggunakan sistem ngayah Subak Tamblang yang dibagi menjadi beberapa kategori yaitu atengah utawi atetek. Sane atengah drike ngayah 2 tahun sekali, 2 tenah selalu ngayah, setengah tenah ngayah 4 tahun sekali. Dan proses upacara dilaksanakan dengan mengambil dana dari kas upacara sebelumnya dan penjualan hasil tani yang diperoleh dari kegiatan atau produktivitas kerja petani selama periode tertentu untuk dapat menunjang terlaksana kegiatan upacara (Parahyangan). Sedangkan dalam menjaga keharmonisan dengan lingkungan (Palemahan) dengan melaksanakan proses bertani dengan cara pembagian lahan garapan (sawah) untuk para krame subak di Desa Tamblang. Proses pengarapan lahan tersebut dibagikan berupa pupuk urea yang dibagikan kepada kerame desa untuk setiap garapan sawah.

Berdasarkan hal tersebut diatas, adapun penelitian yang mendukung dari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Budi Santoso (2020) yang bertujuan untuk menunjukkan dampak budaya tri hita karana terhadap produktivitas kerja, maka perlu memperhatikan konsep tri hita karana Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, dimana semua karyawan menjunjung tinggi konsep dan nilai agama Hindu serta menumbuhkan rasa saling percaya dengan sesama pekerja guna memaksimalkan produktivitas kerja.

Sesuai dengan penelaahan Putriasih (2020) untuk mengetahui pelaksanaan gagasan tri hita karana untuk meningkatkan efisiensi kerja dalam kajiannya mengatakan bahwa penggunaan pelaksanaan gagasan tri hita karana semakin mengembangkan kapasitas pertunjukan serta menumbuhkan kualitas. Kemampuan pendidik dalam memberikan bimbingan kepada siswa, dengan melaksanakan hal-hal yang dapat meningkatkan efisiensi kerja.

Hal ini didukung oleh Yandani dan Suryanata, (2019) Budaya Tri Hita Karana mempengaruhi kinerja pegawai pada Lembaga Perkreditan (LPD) Kota Pakraman Padangsembian sebesar 0,328 dengan nilai sig sebesar 0,007. Putriasih, (2020) Gagasan Tri Hita Karana (THK) dapat membangun produktivitas kerja pendidik dalam menilai pembelajaran di SD Negeri 1 Banyuning tahun pelajaran 2017/2018, dengan tingkat ketuntasan rata-rata penguasaan kemampuan evaluasi pada siklus I adalah 74,9%. Kustina dan Arisanti, (2022) Tri Hita Karana berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena memperoleh nilai kepentingan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai positif 0,541. Dapat diartikan bahwa semakin baik pelaksanaan ide CSR dalam rangka THK pada LPD di Wilayah Denpasar Selatan, maka akan semakin baik pula kinerja keuangan LPD tersebut. Noval et al., (2023) menemukan dalam penelitiannya bahwa tri hita karana berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja karyawan, dengan t-statistik sebesar 9,982 lebih tinggi dari t-tabel sebesar 1,687 dan probabilitas 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu dengan implementasi tri hita karana terhadap peningkatan produktivitas kerja petani di subak Desa Tamblang dalam proses parahyangan dengan mengadakan upacara seperti Ngusaba Bulih, Ngusaba Padi, Ngusaba Desa. Usaba bulih, memiliki tujuan supaya tidak terjadi kekeringan. Usaba padi memiliki tujuan supaya padi bisa tumbuh dengan baik yang dilakukan dengan melakukan penanaman dan pemupukan secara teratur. Usaba ngiderin desa memiliki tujuan maider sapa maduluran salaran dan ditutup dengan upacara yang sudah ditentukan. Pawongan yang dilakukan dengan proses gotong royong seperti halnya melakukan perbaikan saluran air atau irigasi, dan perbaikan jalan. Palemahan yaitu dengan melakukan kegiatan pemberian pupuk kepada tumbuhan untuk memperoleh hasil panen yang maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Para petani di Subak Tamblang dapat lebih ngimplementasikan konsep Tri Hita Karana yang telah terjadi di Subak Tamblang akan menjadi acuan untuk dapat lebih meningkatkan produktivitas kerja yang dimiliki. Diharapkan kedepannya para petani ataupun pemilik lahan di Subak Tamblang tetap menjalankan tradisi atau aturan-aturan yang memang harus dilaksanakan oleh krame dese seperti upacara ngusaba bulih, ngusaba padi, ngusaba desa.
2. Memperhatikan faktor mempengaruhi produktivitas kerja demi tercapainya tujuan dari Subak Desa Tamblang yang sudah direncanakan dari mulainya berdiri.
3. Penelitian ini dapat menganalisis Implementasi Tri Hita Karana Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja Petani Di Subak Desa Tamblang. Oleh karena itu, direkomendasi bagi

peneliti berikutnya untuk menganalisis variabel lainnya dengan populasi yang berbeda

DAFTAR RUJUKAN

- Adi (2022), Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Subak Jatiluwih Setela Di Tetapkan Sebagai Warisan Budaya Dunia, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* Volume 9, Nomor 3, September 2022 : 1082 -1091
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. 1–20.
- Ananda, D. S., & M, A. (2020). Pengaruh Motivasi dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Telkom Padang Dewi Setia Ananda , Agussalim M . *Prodi Manajemen , Fakul.* 2(4), 339–352.
- Baiti dkk, (2020) Produktivitas Kerja Karyawan di Tinjau Dari Motivasi, Dispin Kerja dan Lingkungan Kerja Pada PT. Iskandar Indah Printing Textile, Khairunisa Nur Baiti, Djumali, Eny K / *Edunomika* Vol. 04 No. 01 (Februari 2020)
- Devi, Sintha, and R. Tri Priyono Budi Santoso. "Pengaruh Implementasi Budaya Tri Hita Karana terhadap Kinerja Karyawan di The Oberoi Beach Resort Bali." *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata* 15.2 (2020).
- Jaya (2021) Konsep Tri Hita Karana Menjaga Eksistensi Subak Dari Ancaman Alih Fungsi Lahan, *Jurnal Pelelitian Agama* Volume 7, Nomor 1, 2021. pp 1 – 9 p-issn : 2460 – 3376, e-issn : 2460 – 4445
- Mekarisce, (2020). "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Muhtar, S. R., Hariyani, D. S., & Dessyarti, R. S. (2020). Pengaruh Kedisiplinan Kerja, Sikap Kerja, Motivasi Kerja Dan Reward Terhadap Produktivitas Karyawan CV. Ahlul Maospati Di Kabupaten Magetan. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi (SIMBA) II*.
- Nurhasanah. (2019). Pengaruh Keterampilan Kerja dan Fasilitas Terhadap Produktivitas Kerja Persatuan Nelayan Kampung Bugis Kota Tanjungpinang. 2(2), 83–93.
- Padet (2018), *Filsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*, Volume 2, No. 2, September 2018
- Rijali, (2018), Analisis data kualitatif. UIN Antasari Banjarmasin
- Putriasih, Ni Nyoman. "Implementasi Supervisi Klinis Berbasis Konsep Tri Hita Karana (THK) Untuk Meningkatkan Kinerja Guru." *Journal of Education Action Research* 4.2 (2020): 185-191.
- Sugiantara & Utama, (2019), Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi dan Pengalaman Bertani Terhadap Produktivitas Petani Dengan Pelatihan Sebagai Variabel, *Buletin Studi Ekonomi*. Vol. 24 No. 1, Februari 2019
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Wijayanti & Windia, (2021) Implementasi Filsafah Tri Hita Karana Untuk Berkelanjutan Subak Anggabaya Sebagai Subak Lestari Di Kota Denpasar, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, Vol. 35 No. 1 (2021)
- Wirawan P, Haris I, Suwena K. (2018). Pengaruh disiplin kerja karyawan bagian produksi pada PT Tirta Mumbul Jaya Abadi Tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 10(1):305-315.
- Wijaya, T. (2018). *Manajemen Kualitas Jasa*. Edisi Kedua. Jakarta: PT.Indeks.
- Yhani, (2020) Filsafat Tri Hita Karana sebagai landasan menuju Harmonisasi dan Hidup Bahagia, *Jurnal Agama Hindu* || Volume 1, No 1. 2020